



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Museum merupakan lembaga yang bertugas untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan menyampaikan informasi kepada masyarakat (Adimistrator, 2019). Sebagai destinasi wisata budaya kota, museum dianggap sebagai produk budaya dan daya tarik pariwisata. Fungsi museum tidak hanya terbatas pada pameran benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan bagi pengunjung melalui interpretasi dan program khusus yang mencerminkan esensi museum (Labowo, 2020).

Di Indonesia, terdapat sejumlah museum, termasuk yang berasal dari bekas keraton atau istana kerajaan pada masa lampau, seperti di Jawa dan daerah berbudaya Melayu sekitar Riau dan Kalimantan Barat. Koleksi yang umumnya dipajang di museum melibatkan benda-benda bersejarah kerajaan, seperti kursi singgasana, payung kebesaran, senjata, pakaian kebesaran, perhiasan, kendaraan raja, dan foto-foto kerajaan.

Sumbawa adalah salah satu kota bagian dari provinsi Nusa Tenggara Barat. Sumbawa merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sayangnya, hingga saat ini, kota ini belum memiliki museum khusus yang memadai untuk menarik perhatian pengunjung. Meskipun demikian, keberadaan museum yang layak seharusnya dapat memberikan dorongan positif pada sektor budaya dan mendukung pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut. Hal ini diharapkan dapat memperkenalkan suku Samawa kepada etnis lainnya melalui pameran koleksi kebudayaan mereka, termasuk peninggalan istana, pakaian adat, senjata tradisional, dan artefak kebudayaan lainnya.

Saat ini, terdapat tiga istana yang menarik perhatian di Kabupaten Sumbawa, yaitu Istana Dalam Loka, Istana Bala Kuning, dan Istana Bala Putih. Istana Dalam Loka, yang didirikan pada tahun 1885 oleh Sultan Muhammad Jalaluddin III (1883-1931), memiliki peran sebagai pusat pemerintahan kesultanan. Istana Bala Kuning, sebagai kediaman pribadi Sultan Muhammad Kaharuddin III setelah melepaskan tahtanya, serta Istana Bala Putih yang direncanakan pada tahun 1931 oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III sebagai simbol dan pusat



pemerintahan modern, melengkapinya dua istana sebelumnya. Semua istana ini merupakan warisan bersejarah dari kesultanan Sumbawa (Malewa, 2017).

Keberadaan dua istana, yakni Istana Bala Kuning dan Istana Dalam Loka, saat ini tidak banyak dikunjungi oleh pengunjung, dan kondisi istana tersebut terbilang sepi. Kurangnya minat dari pengunjung untuk menjelajahi kedua istana ini disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Bahkan, beberapa sekolah yang berdekatan dengan istana-istana tersebut juga jarang mengadakan kunjungan, meskipun tidak dipungut biaya masuk. Saat ini, status Istana Bala Kuning masih merupakan hak milik pribadi sultan dan tidak bersifat umum.

Jika dilihat lebih dekat, ketiga istana tersebut memiliki potensi yang baik karena berdekatan dengan sekolah-sekolah dan daerah komersil. Oleh karena itu, adanya penambahan rancangan museum khusus sejarah dan budaya diharapkan dapat meningkatkan minat pengunjung. Selain itu, keberadaan ketiganya yang saling berdekatan menjadi alasan penting untuk merancang museum baru sebagai strategi wisata budaya. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan desain museum sejarah dan budaya di Kabupaten Sumbawa dengan konsep Neo Vernakular. Pendekatan ini diharapkan mampu mengakomodasi budaya lokal dan menjadi daya tarik baru bagi pengunjung istana, serta berperan sebagai strategi dalam pengembangan sektor wisata budaya di wilayah tersebut. Desain museum ini juga diharapkan dapat menjadi wadah edukasi bagi masyarakat setempat, mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal, dan merespons era modern untuk menarik minat kaum milenial. Selain sebagai pusat edukasi, museum ini juga diharapkan dapat menjadi destinasi wisata budaya yang menarik bagi Kabupaten Sumbawa Besar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan pada Perancangan Museum Sejarah Budaya Sumbawa Dengan Pendekatan Neo Vernakular adalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian dari Museum Sejarah dan Budaya Sumbawa ?
2. Apa yang dimaksud dengan Arsitektur Neo Vernakular ?
3. Bagaimana mengangkat kebesaran peninggalan istana-istana kasultanan Sumbawa Besar menjadi satu keterikatan dengan museum sejarah dan budaya Sumbawa?



4. Bagaimana merancang Museum Sejarah dan Budaya Sumbawa dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular ?

1.3 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan yang akan menjadi solusi dari masalah Perancangan Museum Sejarah Budaya Sumbawa Dengan Pendekatan Neo Vernakular adalah sebagai berikut:

1. Merancang bangunan yang dapat meningkatkan minat pengunjung dan tetap mempertimbangkan kearifan lokal dengan menggunakan aspek-aspek arsitektur Neo vernakular.
2. Merancang sebuah museum yang tidak hanya mewedahi nilai-nilai sejarah dan budaya tetapi juga dapat sebagai wadah pendidikan yang sesuai dengan isi dari museum bagi masyarakat yang mengunjunginya dan sebagai wadah wisata.

1.4 Manfaat Perancangan

Adapun beberapa manfaat yang dapat di peroleh dengan adanya perancangan museum bersejarah dan budaya dengan pendekatan Neo vernacular adalah :

1. Memberikan manfaat bagi masyarakat peneliti sejarah dan sarana edukasi situs bersejarah bagi para pelajar serta sebagai wadah usaha melestarikan kebudayaan Sumbawa sehingga menarik para wisata.
2. Sebagai usulan pada Pemda setempat akan pentingnya dibangun sebuah Museum Sejarah dan Budaya di kabupaten Sumbawa.
3. Memperkaya pustaka tentang museum pada umumnya dan di Kabupaten Sumbawa pada khususnya.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan desain pada perancangan Museum Sejarah dan Budaya pada Kabupaten Sumbawa dengan pendekatan Neo vernacular adalah :

1. Lokasi sesuai dengan peruntukan yang disepakati oleh Pemda setempat dan tidak melanggar peraturan daerah.
2. Mengacu pada Pedoman dan Persyaratan berdirinya sebuah Museum.